

Evaluasi stabilitas pembiayaan bank BTN Syariah periode 2019–2023 melalui analisis rasio NPF

Ahmad Bayu Setyawan¹, Esy Nur Aisyah²

Program Studi perbankan syari'ah, Universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang.

e-mail: ahmadbayu201222@gmail.com¹, esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id²

Kata Kunci:

BTN Syariah, NPF, pembiayaan bermasalah, kualitas aset, perbankan Syariah

Keywords:

BTN Syariah, NPF, problematic financing, asset quality, Islamic banking

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis ketahanan keuangan BTN Syariah dalam rentang waktu 2019 hingga 2023 melalui penilaian rasio kualitas aset, yaitu Non-Performing Financing (NPF). Dasar dari penelitian ini berfokus pada urgensi kelayakan dan mutu pembiayaan di lembaga keuangan syariah di tengah pertumbuhan kredit, dengan perhatian khusus pada pembiayaan rumah dan dampak risiko kredit terhadap stabilitas bank. Pendekatan yang diambil adalah analisis kuantitatif deskriptif yang memanfaatkan data sekunder: NPF bruto dan NPF net yang didapat dari laporan publik BTN Syariah serta statistik perbankan syariah nasional. Temuan menunjukkan bahwa BTN

Syariah mampu menurunkan rasio NPF bruto dari sekitar 3,99% pada pertengahan tahun 2022 menjadi 3,27% di pertengahan tahun 2023, yang mencerminkan perbaikan dalam kualitas aset dan stabilitas finansial. Kesimpulan menegaskan bahwa selama periode tersebut, meskipun terdapat peningkatan dalam jumlah pembiayaan, BTN Syariah relatif sukses menjaga mutu portofolio pembiayaan dan memastikan stabilitas kredit.

ABSTRACT

This study analyzes the financial resilience of BTN Syariah over the period from 2019 to 2023 through an assessment of asset quality ratios, namely Non-Performing Financing (NPF). The basis of this research focuses on the urgency of feasibility and the quality of financing in Islamic financial institutions amid credit growth, with particular attention to housing financing and the impact of credit risk on bank stability. The approach taken is a descriptive quantitative analysis utilizing secondary data: gross NPF and net NPF obtained from BTN Syariah's public reports as well as national Islamic banking statistics. The findings indicate that BTN Syariah was able to reduce the gross NPF ratio from around 3.99% in mid-2022 to 3.27% in mid-2023, reflecting improvements in asset quality and financial stability. The conclusion affirms that during this period, despite an increase in the amount of financing, BTN Syariah was relatively successful in maintaining the quality of its portfolio.

Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam sepuluh tahun terakhir, terutama dalam sektor pembiayaan perumahan. Bank BTN Syariah, yang merupakan cabang usaha syariah dari Bank BTN, memiliki posisi penting dalam memberikan layanan pembiayaan KPR syariah. Peningkatan dalam penyaluran pembiayaan ini berkontribusi pada pertumbuhan aset, tetapi di sisi lain juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah dalam pembiayaan (Non-Performing Financing). Rasio NPF menjadi salah satu ukuran utama untuk mengevaluasi kesehatan bank, terutama dalam hal kualitas pembiayaan. NPF menunjukkan seberapa besar proporsi pembiayaan yang termasuk dalam kategori tidak lancar, diragukan, atau macet.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peraturan OJK menetapkan batas maksimum NPF bruto sebesar 5%, sehingga setiap bank harus menjaga rasio ini agar tetap dalam tingkat yang aman. Selama lima tahun terakhir, sektor perbankan syariah menghadapi berbagai tantangan, termasuk perlambatan ekonomi (setelah pandemi COVID-19), perubahan dalam daya beli masyarakat, serta pergeseran kebijakan pembiayaan. Kondisi ini memaksa bank untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko agar stabilitas dalam pembiayaan tetap terjaga.

Pembahasan

Evaluasi Kinerja Operasional Melalui Rasio NPF

Evaluasi kinerja operasional Bank BTN Syariah melalui rasio Non Performing Financing (NPF) menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan pembiayaan yang disalurkan. NPF mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah, di mana semakin rendah rasio ini maka semakin baik kualitas aset dan semakin sehat kondisi operasional bank. BTN Syariah yang berfokus pada pembiayaan perumahan berbasis syariah menghadapi risiko spesifik seperti fluktuasi harga properti, jangka waktu pembiayaan yang panjang, serta konsentrasi portofolio pada sektor perumahan, sehingga pengendalian NPF menjadi krusial untuk menjaga keberlanjutan bisnis dan kepercayaan nasabah.

Rasio NPF yang terjaga di bawah ambang batas OJK yaitu 5% menunjukkan manajemen risiko yang efektif, pembiayaan yang relatif aman, serta kemampuan bank menjaga profitabilitas dan likuiditas. Sebaliknya, peningkatan NPF akan menekan pendapatan karena pembiayaan bermasalah tidak menghasilkan margin, menambah beban pencadangan kerugian, dan meningkatkan biaya operasional untuk penagihan maupun restrukturisasi. Oleh karena itu, BTN Syariah perlu memperkuat analisis kelayakan nasabah, melakukan diversifikasi portofolio, meningkatkan monitoring berkelanjutan, serta menyediakan solusi restrukturisasi berbasis prinsip syariah agar nasabah tetap mampu memenuhi kewajiban. Rasio NPF adalah indikator kualitas aset sekaligus indikator risiko pembiayaan. (E. N. (2014). Aisyah, 2014). Bank syariah memakai NPF untuk mengukur seberapa besar pembiayaan yang bermasalah (macet, kurang lancar, diragukan, atau macet total). Rumus perhitungan NPF adalah:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Dengan demikian, rasio NPF tidak hanya menjadi ukuran kualitas pembiayaan, tetapi juga cermin efektivitas operasional BTN Syariah dalam menjaga stabilitas keuangan, efisiensi, serta kepercayaan masyarakat terhadap layanan perbankan syariah. (Malang, 2022)

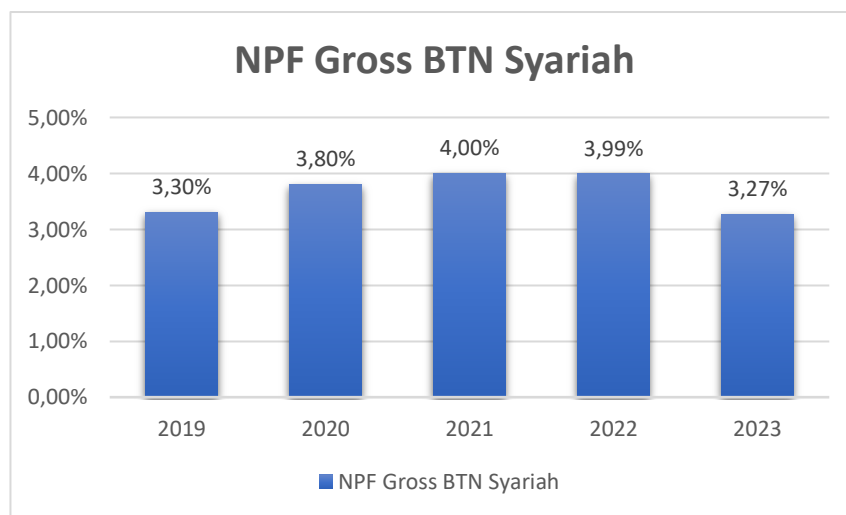
Perkembangan NPF Bank BTN Syariah 2019-2023

Berdasarkan laporan keuangan resmi yang dipublikasikan oleh Bank BTN Syariah, perkembangan NPF lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Gambar 1. NPF Bank BCA Syariah Tahun 2019-2023

Tahun	NPF Gross BTN Syariah
2019	3.30%
2020	3.80%
2021	4.00%
2022	3.99%
2023	3.27%

Sumber: Laporan Tahunan 2019-2023

Gambar 1.1 Grafik Tren**Gambar 1.** Grafik Tren NPF BTNS 2019-2023

Sumber Laporan Tahunan BTNS 2019-2023

Perkembangan NPF BTN Syariah pada Periode Pra-Pandemi (2019)

Pada tahun 2019, Bank BTN Syariah mencerminkan keadaan kualitas pembiayaan yang cukup terjaga. Rasio NPF tercatat antara 3,0% hingga 3,3% yang tetap berada dalam ambang sehat sesuai ketentuan OJK (maksimal 5%). Faktor keberlanjutan ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang cukup baik serta peningkatan permintaan untuk pembiayaan perumahan yang masih berlanjut menjelang akhir tahun 2010-an. (Keluarga & Indonesia, 2019)

Dampak Pandemi COVID-19 terhadap NPF (2020)

Memasuki tahun 2020, virus COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja pembiayaan di sektor perbankan syariah, termasuk BTN Syariah. Namun, rasio NPF BTN Syariah tetap terjaga dengan baik dan tidak mengalami peningkatan yang drastis, salah satu faktornya adalah penerapan kebijakan restrukturisasi pembiayaan sesuai dengan POJK 11/2020. Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada debitur untuk menunda kewajiban pembayaran dan menjaga agar akun tetap lancar, yang

berpengaruh dalam mencegah kenaikan NPF secara signifikan. Keberlanjutan ini juga mencerminkan dedikasi BTN Syariah dalam melakukan pendekatan persuasif dan pemantauan secara rutin terhadap debitur yang terdampak oleh pandemi.(Tahunan, 2020)

Analisis Rasio NPF Tahun 2021 – Puncak Tekanan Risiko Pembiayaan

Pada tahun 2021, keadaan NPF kembali menunjukkan stabilitas karena sebagian besar debitur yang mengalami restrukturisasi mulai memperlihatkan perbaikan dalam kemampuan mereka untuk membayar sejalan dengan pemulihan aktivitas ekonomi di tingkat nasional. Langkah-langkah perbaikan internal seperti peningkatan kualitas dalam analisis pembiayaan, pembaruan sistem manajemen risiko, dan penguatan proses penagihan juga mendukung peningkatan kualitas aset. Oleh sebab itu, meskipun masih ada tekanan dari luar, tingkat NPF BTN Syariah tetap berada dalam batas yang wajar dan tidak menunjukkan tanda-tanda pelemahan yang signifikan.(Bank et al., n.d.)

Analisis Rasio NPF Tahun 2022 – Masa Pemulihan dan Penurunan Risiko

Namun, di tahun 2022, BTN Syariah menunjukkan peningkatan NPF yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Lonjakan ini didorong oleh berakhirnya relaksasi restrukturisasi akibat pandemi, yang membuat sejumlah debitur kesulitan dalam menjaga kelancaran pembayaran setelah perlindungan regulasi dicabut. Di samping itu, adanya peningkatan risiko di beberapa segmen pembiayaan juga menambah tekanan yang dihadapi. Situasi ini menjadikan tahun 2022 sebagai momen di mana kualitas pembiayaan menghadapi tekanan terbesar dalam periode penelitian.(Tahunan, 2022)

Analisis Rasio NPF Tahun 2023 – Perbaikan Signifikan dan Kembali ke Stabilitas

Pada tahun 2023, BTN Syariah mulai menunjukkan peningkatan dalam kualitas pembiayaan dengan berkurangnya rasio NPF secara signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2022. Hal ini menggambarkan kesuksesan strategi mitigasi risiko melalui peningkatan penagihan, penyelesaian terhadap kredit yang bermasalah, serta penguatan kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan yang baru. Pemulihan kondisi ekonomi nasional juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan bayar dari debitur, hingga NPF kembali ke tingkat yang lebih sehat dan mendukung kestabilan keuangan bank. Oleh karena itu, secara keseluruhan, tren antara tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan bahwa BTN Syariah mampu menjaga kualitas aset dengan baik meskipun sempat menghadapi tekanan pada tahun 2022.(Tahunan, n.d.)

Implikasi Terhadap Kinerja Keuangan Bank

Analisis perkembangan NPF Bank BTN Syariah dalam periode 2019–2023 memperlihatkan perubahan dalam kualitas pembiayaan yang secara langsung memengaruhi stabilitas serta keuntungan bank. Di tahun 2019, tingkat NPF yang cenderung stabil menandakan portofolio pembiayaan yang masih berada dalam kontrol yang baik, memungkinkan bank untuk mempertahankan pendapatan berbasis margin dengan optimal. Keadaan ini memberi kesempatan kepada Bank BTN Syariah untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan dengan mempertimbangkan risiko yang manageable. Namun, mulai tahun 2020, NPF meningkat disebabkan oleh pandemi

COVID-19 yang berdampak pada kemampuan bayar sejumlah nasabah, terutama di sektor rumah tangga serta UMKM. Kenaikan NPF ini berkontribusi pada pembengkakan biaya cadangan kerugian kredit yang berpengaruh negatif terhadap margin laba bank dan menghambat kemampuan untuk ekspansi pada pembiayaan baru.(Fitri et al., 2022)

Di tahun 2021, NPF masih menghadapi tekanan disebabkan oleh lambatnya proses pemulihan ekonomi. Keadaan ini mendorong Bank BTN Syariah untuk memperkuat manajemen risiko, meningkatkan pengawasan atas pembiayaan, serta melakukan restrukturisasi kepada debitur yang terdampak. Lonjakan cadangan yang masih tinggi menyebabkan profitabilitas tidak sepenuhnya pulih, sehingga komposisi aset produktif bank tetap terfokus pada penyembuhan pembiayaan yang bermasalah. Di sisi lain, likuiditas bank tetap terjaga berkat kebijakan pemerintah dan OJK yang memberikan kelonggaran terhadap pembiayaan yang terdampak pandemi.(Nasution et al., 2022)

Memasuki tahun 2022, indikator NPF menunjukkan tanda-tanda perbaikan, terlihat dari turunnya jumlah pembiayaan yang bermasalah seiring dengan pemulihan ekonomi domestik dan perbaikan dalam kemampuan debitur untuk membayar. Penurunan angka NPF berdampak positif terhadap pengurangan beban CKPN dan peningkatan margin pendapatan, yang berkontribusi pada kenaikan keuntungan. Situasi ini menunjukkan keberhasilan dalam penerapan strategi mitigasi risiko yang dilakukan oleh Bank BTN Syariah, yang mencakup penilaian kelayakan pembiayaan, peningkatan pengawasan, dan optimasi unit remedial.(Syukriyyah & Keuangan, 2017)

Di tahun 2023, NPF kembali mengalami penurunan ke tingkat yang lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Stabilitas ini membawa dampak positif terhadap performa keuangan bank secara keseluruhan, terutama dalam hal efisiensi dan rentabilitas. Penurunan risiko dalam pembiayaan memberi kesempatan bagi bank untuk memberikan pembiayaan baru dengan lebih agresif tanpa mengorbankan kualitas portofolionya. Selain itu, peningkatan kualitas aset juga berkontribusi pada pertumbuhan margin pendapatan, mengurangi biaya operasional yang terkait dengan pengelolaan pembiayaan bermasalah, dan memperkuat dasar modal bank. Dengan cara ini, stabilitas NPF di tahun 2023 menjadi indikator penting bahwa Bank BTN Syariah sedang berada dalam fase pertumbuhan yang lebih sehat dan berkelanjutan.(Nur, 2024)

Secara umum, perkembangan NPF antara tahun 2019 hingga 2023 mencerminkan bahwa performa keuangan Bank BTN Syariah sangat terpengaruh oleh kualitas pembiayaan serta situasi ekonomi makro. Kenaikan NPF yang terjadi antara tahun 2020 dan 2021 menjadi faktor utama yang menekan keuntungan dan menghambat ekspansi, sementara perbaikan NPF pada tahun 2022 hingga 2023 memberikan efek positif terhadap penguatan pendapatan, efisiensi, dan kemampuan bank untuk meningkatkan portofolio pembiayaan. Dengan demikian, pengelolaan NPF terbukti menjadi indikator krusial dalam mempertahankan kinerja keuangan yang stabil dan berkelanjutan di sektor perbankan syariah.(E. N. Aisyah & Prajawati, 2025)

Kesimpulan

Berdasarkan studi perkembangan Non-Performing Financing (NPF) Bank BTN Syariah antara tahun 2019 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembiayaan bank

mengalami perubahan yang cukup signifikan sejalan dengan kondisi ekonomi nasional. Pada tahun 2019, NPF berada pada level yang stabil, namun mengalami kenaikan yang cukup tajam pada tahun 2020-2021 disebabkan oleh dampak pandemi yang mengurangi kemampuan bayar dari para debitur. Situasi ini menyebabkan meningkatnya beban pencadangan kerugian dan memberikan tekanan pada profitabilitas bank. Namun, dari tahun 2022 hingga 2023, NPF menunjukkan penurunan yang konsisten, yang mencerminkan penerapan kebijakan mitigasi risiko yang efektif, restrukturisasi pembiayaan, serta pemulihan ekonomi nasional.(Syukriyyah & Keuangan, 2017). Perbaikan NPF pada tahun 2022-2023 memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan Bank BTN Syariah, terutama dengan meningkatnya pendapatan margin, turunnya beban CKPN, serta peningkatan efisiensi operasional. Stabilitas dalam pembiayaan memberikan dampak pada peningkatan kepercayaan dari nasabah, memperkuat kemampuan bank untuk melakukan ekspansi dalam pembiayaan, dan memperkuat struktur modal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan risiko pembiayaan melalui pengendalian NPF merupakan faktor kunci dalam menjaga kesehatan keuangan Bank BTN Syariah dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan di masa mendatang.

Saran

Berdasarkan hasil studi, disarankan agar Bank BTN Syariah terus memperkuat manajemen risiko dalam pembiayaan dengan cara meningkatkan mutu analisis kelayakan dan pengawasan terhadap debitur, terutama dalam sektor-sektor yang telah terbukti rentan selama masa pandemi. Diperlukan penerapan sistem peringatan dini yang lebih menyeluruh agar potensi munculnya masalah dalam pembiayaan dapat dikenali lebih cepat, sehingga penanganan bisa dilakukan sebelum risiko tersebut berkembang menjadi NPF yang berarti. Selain itu, penting untuk memperkuat kemampuan unit remedial dalam melakukan penagihan, restrukturisasi, dan rekonsiliasi administrasi pembiayaan secara berkelanjutan guna menjaga kesehatan portofolio. Untuk pengembangan jangka panjang, Bank BTN Syariah harus memperluas strategi diversifikasi pembiayaan dari segi sektor ekonomi maupun jenis akad, sehingga dapat mengurangi konsentrasi risiko. Pengembangan produk pembiayaan yang berbasis digital dengan sistem penilaian kredit yang lebih tepat juga berpotensi untuk mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. Penelitian berikutnya dianjurkan untuk memasukkan variabel tambahan seperti CAR, ROA, BOPO, atau FDR agar analisis kinerja keuangan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai stabilitas perbankan syariah. Dengan langkah-langkah ini, Bank BTN Syariah diharapkan dapat mempertahankan stabilitas NPF dan meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N. (2014). (2014). Aisyah, E. N. (2014). Analisis pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap variasi harga saham syariah. 5(1), 38–49. <http://repository.uin-malang.ac.id/>
- Aisyah, E. N., & Prajawati, M. I. (2025). Entrepreneurship orientation and Business performance : Do Business strategy and Government policy Matter ? 11(1), 171–184. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/libtech>
- Aprilianto, F. (2020). An Analysis of Financing Scheme Effect on Non-Performing Financing Asset at Islamic Banks In Indonesia. 5(1), 25–32.
- Bank, P. T., Negara, T., & Tahunan, T. L. (n.d.). laporan tahunan BTNS.
- Fitri, A., Sari, A., Fauzi, A., & Respati, D. K. (2022). THE EFFECT OF NON PERFORMING FINANCING , OPERATIONAL EFFICIENCY RATIO , AND SIZE FIRM ON PROFITABILITY OF ISLAMIC BANKING IN INDONESIA. 7(2).
- Kartini, T., & Info, A. (2024). The Mediating Role of Non-Performing Financing (NPF) in the Financial Performance of Islamic Commercial Banks in Indonesia 1. 8(2).
- Keluarga, U., & Indonesia, M. (2019). Untuk keluarga milenial indonesia.
- Malang, U. N. (2022). Analisis Kemampuan Dinamis dalam Kelangsungan Hidup Usaha Kecil di Ekosistem Kewirausahaan selama Covid-19. 18(2).
- Nasution, S., Silalahi, P. R., & Khairunnisa, A. (2022). Analisis Pengaruh GDP , Inflasi , CAR dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. 8(03), 3283–3292.
- Nur, E. (2024). Linking Demographic Factors with Family Financial Management Competence and Community Lifestyle. 24(7), 578–587. <http://etheses.uin-malang.acidi>
- Syukriyyah, J. A., & Keuangan, J. (2017). Analisis Komparatif Non Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah Indonesia. 18, 1–23.
- Tahunan, L. (n.d.). Bank Tabungan Negara Syariah. (2023). Laporan Tahunan 2023. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (Dokumen PDF).
- Tahunan, L. (2020). Tumbuh Berkelanjutan di Masa Pandemi.
- Tahunan, L. (2022). Pengembangan Transformasi Bisnis dan Digitalisasi Berbasis Ekosistem Perumahan.
- Zulkarnain, M. (2020). Peran Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi Muhammad Zulkarnain. 4(1).